

GURU SABAR

Oleh: Taryudi, Lc.

1. Berteladan kepada Imam Syāfi’ī (w. 204 H).

Tajuddīn as-Subkī (w. 771 H), ulama besar dalam mazhab Syāfi’ī dalam kitabnya berjudul *Thabaqāt asy-Syāfi’iyyah al-Kubrā*. Beliau mengutip keterangan dari Imam al-Qaffal dalam fatwanya bagaimana Imam as- Syāfi’ī mengajarkan ilmu kepada murid-muridnya.

كَانَ الرَّبِيعُ بَطِئُ الْفَهْمِ، فَكَرَّرَ الشَّافِعِيُّ عَلَيْهِ مَسْأَلَةً وَاحِدَةً أَرْبَعِينَ مَرَّةً فَلَمْ يَفْهَمْ، وَقَامَ مِنَ الْمَجْلِسِ حَيَاءً فَدَعَاهُ الشَّافِعِيُّ فِي خُلُوةٍ، وَكَرَّرَ عَلَيْهِ حَتَّى فَهَمَ .

“Adalah Rabi’ bin Sulaiman al-Muradi lamban memahami pelajaran. Sehingga imam asy-Syafi’i, sang guru, sampai harus mengulangi satu masalah sebanyak 40 kali. Itu pun belum kunjung membuat sang murid paham. Ia kemudian undur diri dari majelis sang guru karena tidak kuat menanggung malu. Imam asy-Syafi’i lalu memanggilnya untuk disediakan waktu khusus. Beliau ulangi pelajaran yang belum bisa dipahami oleh sang murid sampai ia benar-benar paham.”

Dari cerita yang disampaikan imam al-Qaffal di atas, kita jadi tahu level kesabaran yang dimiliki imam Syāfi’ī. Sebagai guru, imam Syāfi’ī memahami ketidakmerataan kecerdasan murid-muridnya. Guru yang bijaksana akan selalu mengedepankan tercapainya pemerataan pemahaman. Sehingga tidak bijak bila guru hanya memberi perhatian kepada murid yang cerdas, lalu mengabaikan murid yang lamban dalam memahami suatu mata pelajaran.

2. Apa yang membuat Imam Syafi’i mampu menjadi guru yang penyabar?

Rabi’ bin Sulaiman al-Murādī menyampaikan kesaksiannya. Sebagaimana keterangan Tajuddin as-Subki dalam kitabnya.

وَقَالَ لَهُ يَوْمًا : مَا أَحَبَّكَ إِلَيَّ وَقَالَ : مَا خَدَمَنِي أَحَدٌ قَطُّ مَا خَدَمَنِي الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ . وَقَالَ لَهُ يَوْمًا : يَا رَبِيعُ، لَوْ أَمَكَّنَنِي أَنْ أَطْعِمَكَ الْعِلْمَ لَأَطْعَمْتُكَ .

“Suatu hari Imam asy-Syafi’i berkata kepada sang murid (ar-Rabi’ bin Sulaiman) : “Aku sangat mencintaimu.” Pada kesempatan yang lain, Imam asy-Syafi’i berkata : “Tidak ada seorang pun yang memberi layanan kepadaku sebaik layanannya Rabi’ bin Sulaiman.” Imam asy-Syafi’i juga berkata: “Wahai Rabi’, kalaulah aku ini mampu menyuapimu ilmu, pastilah itu akan aku lakukan.”

Dari kesaksian sang murid, tahulah kita bahwa Imam Syāfi’ī sangat mencintai muridnya. Cinta dan kasih sayang itu yang mendorong lahirnya sikap kesabaran dalam proses belajar mengajar dalam majelis ilmu Imam Syāfi’ī. []